

ANALISIS TEMPAT KULINER HISTORIS KEDAI NAMSUN SEBAGAI KAWASAN CAGAR BUDAYA DI KOTA MALANG

Oryza Karin Pranedyta

S1 Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Email : oryza.karin.2207516@students.um.ac.id

ABSTRAK

Indonesia memiliki banyak bangunan cagar budaya bergaya arsitektur kolonial yang dibangun pada masa penjajahan Belanda. Periode masa Hindia Belanda itulah yang membedakan antara gaya bangunan masa kolonial dengan bangunan yang lain. Dimulai dari Bangunan Cagar Budaya yang bergaya arsitektur Hindis, bahkan yang merupakan perpaduan dari gaya bangunan Hindis dan tradisional. Salah satunya yaitu bangunan tua yang dijadikan sebagai tempat kuliner historis dan memiliki cerita bersejarah tentunya menjadi Kawasan cagar budaya. Peneliti mengambil riset penelitian ini dengan memilih tema tempat kuliner historis yaitu Kedai Namsun yang berlokasi di Jalan Basuki Rahmad No. 31. Berdasarkan data yang diperoleh, Kedai Namsun in telah berulang kali berpindah kepemilikan . Bangunan ini berada di kompleks pertokoan Kayutangan yang menjadi pusat bisnis ditengah kota yang sangat ramai. Kedai Namsun salah satu Gedung yang berada di koridor Kayutangan hingga saat ini memiliki ciri khas bangunannya. Banyak cerita yang menarik dari Gedung ini yang membuat orang penasaran. Hingga saat ini Kedai Namsun in sebagai rumah pribadi dan usaha kedai yang bermula Namanya Namsin dan diubah menjadi Namsun. Ciri khas arsitektur yang dimiliki bangunan ini ialah Art deco yang simetris dan berpola dan diapit oleh pilar kokoh yang umumnya orang Jawa menyebutnya dengan Soko Guru (Tiang Tengah / pilar penyangga berjumlah 4. Selain itu , bangunan ini memiliki 2 lantai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan berupa data deskriptif dalam bentuk kata – kata tertulis maupun lisan yang diperoleh berdasarkan perilaku subjek yang diamati. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bersama pemilik dan pengelola Kedai Namsun.

Kata Kunci : *Bangunan Cagar Budaya, Arsitektur, Kolonial*

ABSTRACT

Indonesia has many cultural heritage buildings in the colonial architectural style built during the Dutch colonial period. The Dutch East Indies period is what differentiates colonial building styles from other buildings. Starting from the Cultural Heritage Building which has a Hindi architectural style, which is even a combination of Hindi and traditional building styles. One of them is an old building which is used as a historical culinary place and has a historical story, of course it is a cultural heritage area. Researchers took this research by choosing the theme of a

historical culinary place, namely Kedai Namsun which is located on Jalan Basuki Rahmad No. 31. Based on the data obtained, Tavern Namsun in has repeatedly changed ownership. This building is located in the Kayutangan shopping complex which is a business center in the middle of a very busy city. Namsun Tavern, one of the buildings in the Kayutangan corridor, still has its own unique building characteristics. There are many interesting stories from this building that make people curious. Until now, Namsun Shop is a private house and shop business which started out as Namsin and was changed to Namsun. The architectural characteristic of this building is Art Deco which is symmetrical and patterned and flanked by sturdy pillars which Javanese people generally call Soko Guru (4 central pillars). Apart from that, this building has 2 floors. This research uses research methods. Qualitative data is presented in the form of descriptive data in the form of written and spoken words obtained based on the observed behavior of the subjects. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation with the owner and manager of Kedai Namsun.

Keywords: Cultural Heritage Buildings, Architecture, Colonial

PENDAHULUAN

Indonesia tentunya memiliki berbagai bangunan bersejarah yang tersebar di berbagai wilayah. Tempat-tempat wisata ini dapat menjadi sumber pendapatan daerah dengan berfungsi sebagai media pendidikan maupun tempat wisata yang menarik para turis asing maupun dari dalam negeri. Nilai historis yang ditampilkan seperti berupa fisik bangunan maupun elemen estetik di dalam interior merupakan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Berdasarkan hal tersebut, banyak bangunan bersejarah yang dilestarikan dan dilindungi oleh pemerintah.

Kota Malang merupakan julukan Kota Peninggalan bersejarah di Jawa Timur salah satunya banyak tempat kuliner yang memiliki tingkat frekuensi kunjungan pariwisata tertinggi. Sejak jaman kolonial Belanda, kota Malang dikenal sebagai Paris van Java karena keindahan kotanya dan menjadi tempat berlibur para bangsawan. Hal ini menyebabkan kota Malang memiliki banyak peninggalan bersejarah yang menjadi daya tarik wisatawan. Kedai Namsun merupakan bangunan peninggalan jaman kolonial Belanda yang dikenal sebagai tempat kuliner historis khas Malang. Selain faktor makanan yang otentik, Kedai Namsun memberikan suasana tempo dulu kota Malang yang dicari oleh para wisatawan. Nilai-nilai historis melekat erat pada elemen interior serta fasad gedung, begitu pula foto-foto kota Malang jaman dulu memperkuat identitas Kedai Namsun sebagai tempat wisata historis.

Pemerintah daerah Kota Malang memberikan perhatian khusus pada bidang pariwisata sebagai salah satu pelestarian budaya dan juga pemasukan daerah. Tempat-tempat wisata baru didirikan dan hal ini membuat Kedai Namsun Malang yang tetap mempertahankan originalitas. Selain itu, Kedai Namsun merupakan kawasan bangunan cagar budaya Kota Malang tepatnya berada di area koridor Kayutangan Kota M alang. Tanpa mengurangi nilai-nilai historis yang ada

di dalam elemen interiornya dan menonjolkan identitas Kedai Namsun sebagai sebuah peninggalan sejarah cagar budaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mengenai tempat kuliner historis Kedai Namsun sebagai kawasan Cagar Budaya di Kota Malang, rumusan masalah yang telah di kaji meliputi : (1) Bagaimana sejarah berdirinya Kedai Namsun ? , (2) Apa yang mendasari bangunan ini menjadi tempat uliner historis sebagai kawasan cagar budaya di kota malang ? , (3) Bagaimana perspektif pengunjung dengan konsep bangunan kedai namsun ? .

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bangunan Kedai Namsun merupakan kawasan cagar budaya peninggalan jaman kolonial Belanda yang dikenal sebagai tempat kuliner historis khas Malang yang tentunya bisa bertahan di era globalisasi saat ini dengan mengusung tema tempat kuliner historis.

Beberapa peneliti terdahulu yang terakait dengan tempat kuliner historis dan Kawasan cagar budaya yang diantaranya Penelitian dilakukan **oleh Anik Susanti,(2013)** yang berjudul “ *AKULTURASI BUDAYA BELANDA DAN JAWA (Kajian Historis pada Kasus Kuliner Sup dan Bistik Jawa Tahun 1900 – 1942)*” membahas tentang Kebudayaan baru hasil akulturasi dari dua budaya antara budaya Jawa dengan budaya Eropa (Belanda) dikenal dengan kebudayaan Indis. Perubahan dan pengaruh sosial budaya yang diberikan oleh orang Eropa (Belanda) terhadap orang pribumi dapat dilihat masakan melalui simbol – simbol sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat di Jawa dan masakan merupakan bentuk gaya hidup yang dipengaruhi sosial budaya pada jamannya. Selanjutnya dilakukan **oleh Rizki Zamhari (2022)** yang berjudul “ *Pengaruh kuliner budaya Cina dan belanda terhadapT Kuliner Indonesia* “ membahas tentang pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh orang Cina dan Belanda memiliki pengaruh besar terutama pada bidan kulineran yang hingga saat ini masih bertahan baik dari kebudayaan kuliner dari luar Indonesia tersebut yang terakulturasikan menjadi kebudayaan baru kemudian menciptakan kuliner yang khas dan unik. Penelitian berikutnya dilakukan oleh **Very Andri (2018)** , yang berjudul “ *PERANCANGAN BUKU ILUSTRASI DIGITAL PAINTING CULINARY EXPERIENCE OF MALANG SEBAGAI UPAYA MENDUKUNG POTENSI KULINER LEGENDARIS DI KOTA MALANG* membahas mengenai buku ilustrasi digital painting yang memuat tentang tempat tempat kuliner legendaris di Kota Malang. Ilustrasi dipilih merupakan sebuah gambar yang mengkomunikasikan sebuah konsep atau pesan. Untuk menikmati ilustrasi adalah pada media-media seperti buku, dan majalah. Model perancangan menggunakan model Sadjiman Ebdy Sanyoto, yaitu diawali dengan latar belakang masalah, identifikasi, sumber data, lalu dilanjutkan sintesis, konsep perancangan, proses perancangan, dan desain final. Penelitian berikutnya dilakukan oleh **Andrea Angelina, (2014)** yang berjudul “ *Perlindungan Hukum terhadap Caggar Budaya di Kota Malang* “ membahas mengenai perlindungan hukum terhadap benda cagar budaya di Kota Malang. Hal ini dilatarbelakangi dengan banyaknya benda cagar budaya yang rusak dan hilang serta mengetahui tentang bagaimana perlindungan hukum, hambatan serta upaya yang di lakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang

terhadap benda cagar budaya yang berada khususnya di Kota Malang. Selanjutnya dilakukan oleh **Pipit Anggraeni, (2015)** yang berjudul “ *MENU POPULER HINDIA BELANDA (1901-1942):KAJIAN PENGARUH BUDAYA EROPA TERHADAP KULINER INDO-NESIA* yang membahas mengenai “Kekayaan kuliner Indonesia tidak lepas dari pengaruh bangsa asing seperti Eropa. Keadaan social budaya masyarakat Indonesia dalam kurun waktu 1901-1942 merupakan gambaran nyata yang dapat menunjukkan adanya proses akulturasi tersebut. Selanjutnya penelitian dilakukan oleh **Sri Sularsih, (2012)** yang berjudul “ *Harmonisasi Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta dalam Pelindungan Arsitektural Bangunan Cagar Budaya* “ membahas mengenai Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta maupun peraturan perundang-undangan lainnya. Sekarang ini telah banyak kegiatan pengembangan yang tidak berdasarkan peraturan perundang-undangan sehingga dalam pelaksanaannya dilakukan secara sembarangan dan menghilangkan nilai (orisinalitas) terutama pada karya cipta arsitektur Bangunan Cagar Budaya. Dalam rangka mempertahankan gaya kearsitekturan Bangunan Cagar Budaya dan keasliannya selama kegiatan pelindungan dan pengembangan tidak terlepas dari pengawasan dan pemantauan oleh pemerintah agar sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Perbedaan maupun Research Gap kebaruan antara penelitian terdahulu yang telah dipaparkan dengan penelitian saya yang berjudul “Analisis Tempat Kuliner Historis Kedai Namsun Sebagai Kawasan cagar Budaya di Kota Malang” yaitu terlihat pada paparan penelitian terdahulu yang dijelaskan belum ada yang membahas mengenai analisis Kedai Namsun, sehingga peneliti akan menjelaskan secara detail dari sejarah awal mula berdirinya kedai namsun beserta nama peninggalaan pada zaman colonial Belanda hingga saat ini dan silsilah dari tahun ke tahun yang dijelaskan secara lengkap dan terperinci sehingga peneliti tertarik dan dapat mengetahui secara mendalam bahwa terdapat bangunan kuno yang berdiri hingga saat ini khususnya di area koridor Kayutangan Kota Malang sebagai tempat kuliner historis dan telah berada dalam Kawasan bangunan cagar budaya di Kota Malang yang telah ditetapkan oleh Dinas Kebudayaan Kota Malang dan Pemerintahan Kota Malang .

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang disajikan berupa data deskriptif dalam bentuk kata – kata tertulis maupun lisan yang diperoleh berdasarkan perilaku subjek yang diamati. Metode deskriptif bertujuan agar memberikan gambaran mengenai kondisi alamiah baik Ketika pelaksanaan penelitian maupun interpretasi objek yang diteliti (Sugiyono, 2012). Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bersama pemilik dan pengelola Kedai Namsun untuk meminta informasi secara detail , terdapat kriteria yang benar – benar

memahami dan memiliki wawasan serta pengalaman yang lebih mengenai kisah sejarah berkembangnya bangunan ini.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari hasil yang diperoleh dapat mengetahui adanya tempat kuliner historis Kedai Namsun sebagai salah satu cagar Budaya di Kota Malang serta menjadi salah satu dari sekian banyaknya bangunan cagar budaya legendaris yang menjadikan ikonik wisatawan yang berkunjung ke Malang untuk menyempatkan waktu luang datang ke Kedai Namsun tersebut. Penelitian ini menekankan pada kisah berdirinya sejarah Kedai Namsun hingga saat ini masih berkembang pesat seiring dengan perkembangannya zaman tetapi, mereka tetap memyuguhkan konsep budaya zaman dahulu terutama melestarikan adanya arsitektur bangunan, resep masakan yang dihidangkan, mini perpustakaan dan barang – barang antic lainnya yang ada di dalam Kedai Namsun tersebut sehingga ciri khas adanya tempat kuliner historis ini tetap menjadi daya Tarik baik bagi wisatawan local maupun mancanegara. Untuk sumber data yang dilakukan oleh peneliti yaitu berupa data primer dan sekunder. Untuk data Primer berbagai informasi dan keterangan yang secara langsung diperoleh melalui sumber yaitu pihak yang dijadikan informan penelitian yaitu pemilik sekaligus pengelola Kedai Namsun dengan megumpulkan data informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya, seperti surat-surat pribadi, buku harian dan dokumen resmi dari berbagai Lembaga pemerintah. Peneliti mencari sumber tersebut megenai Sejarah Kedai Namsun Sehingga informasi yang didapat relevan dengan kebutuhan dalam tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan secara turun lapangan, Peneliti mendapatkan buku mengenai bangunan cagar budaya di Kota Malang yang telah dibukukan dengan penanggung jawab Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang serta Tim ahli Cagar Budaya Kota Malang dan beberapa kwitansi bangunan Kedai namsun yang ada sejak zaman colonial belanda hingga saat ini masih di arsip dan ditemukan oleh pemilik kedai Namsun melalui rongsokan, serta buku yang berisi Tanda Tangan para tokoh belanda yang dulunya berhubungan dengan bangunan Kedai Namsun ini. Dapat disimak lebih lanjut mengenai Analisa sejarah awal mula berdirinya bangunan tua ini.

Kisah berdirinya Kedai Namsun berganti kepemilikan

Peneliti melakukan wawancara turun lapangan bertemu dengan pemilik bangunan Kedai Namsun yang berlokasi di Jalan Basuki Rahmad No. 31 yang Bernama Yehezkiel Jefferson Halim, saat ini bangunan tersebut telah dijadikan sebagai hunian rumah sekaligus usaha tempat

kuliner yang tergolong historis karena memiliki makna dan cerita yang tentunya sangat menarik untuk diketahui, yaitu kedai Namsun . Mulanya Kedai Namsun ini diambil dari kata Namsin. Kata Namsin mempunyai arti cahaya baru, sedangkan Namsun artinya Cahaya yang terus menerus bersinar . Sejarah singkat mengenai bangunan tua ini berawal dari dahulunya kawasan perdagangan ketika zaman Belanda. Kajoetangan ini merupakan kawasan keturunan Eropa, sedangkan Pecinan merupakan kawasan keturunan Tionghoa, Embong Arab merupakan kawasan keturunan Arab, dan lain sebagainya. Rumah kakek Yehez terletak di Jalan Basuki Rahmat no 31 (Kajoetangan) kota Malang. Rumah tersebut diperkirakan dibangun pada tahun 1915-1917 an. Pada saat selesai dibangun, belum diketahui siapa yang memiliki dan berfungsi sebagai apa, Pada tahun 1924-1929 rumah tersebut dimiliki oleh Louis Cornelis Verhey (L.C. Verhey) yang berfungsi sebagai dealer motor (Harley, Indian, Douglas, Fabrique Nationale (F.N.)). Setelah itu, pada tahun 1929-1932 bangunan tersebut dimiliki oleh Wolter William Ravenschlag (W.Ravenschlag), yang digunakan sebagai Toko piano bermerk Ibach, mungkin karena Krisis Malaise yang berlangsung pada tahun 1932 mengakibatkan bangunan tersebut dijual dan pada akhirnya dibeli oleh Pieter Johan Van Doorene dari tahun 1932-1942, pada saat inilah bangunan ini mengalami masa kejayaan. Bangunan ini berfungsi sebagai studio foto Fotax dan menjual berbagai macam kamera seperti Fotax, Kodak, Agfa, Zeiss. Namun pada tahun 1942 Jepang datang dan menangkap seluruh warga Belanda dan menahannya di kamp interniran yang ada di kawasan Kota Malang. Pada saat pendudukan Jepang, bangunan ini digunakan sebagai Toko Tjwan Tjwan An yang belum diketahui nama pemilik toko tersebut Singkat cerita pada saat setelah Indonesia merdeka, bangunan tersebut dibeli oleh Namsin, dan digunakan sebagai Toko Mesin Jahit Singer, Perancang Busana, Pabrik Es ComCom/ Es Lilin. Ketika momen tertentu penjualan es semakin mengalami penurunan sehingga Pak Namsin menjual murah da dibagikan gratis kepada anak – anak di gang Kampoeng Heritage Kajoetangan, yang terletak di gang 4 Kajoetangan Straat. Pada tahun 1970 bangunan ini dibeli oleh kakek yang saat ini dihuni oleh pemilik Kedai yaitu mas Yehez, Pada saat itu kondisi bangunan tersebut kurang terawat, dimana banyak kaca yang pecah, atap yang bocor hingga yang paling parah ada beberapa sisi tembok yang telah ditumbuhi lumut, oleh karena itu kakek beliau merestorasi kembali bangunan tersebut seperti kondisi semula dan mempertahankan nilai arsitektur sejarah dari bangunan tersebut, satu-satunya bagian yang paling banyak diperbaiki adalah kamar mandi, sehingga jika kita memasuki kamar mandi akan terasa kental suasana 1970 nya. Sekarang bangunan ini dimiliki oleh keluarga Yehezkiel dan berfungsi sebagai rumah pribadi. Meskipun bangunan ini dibangun pada tahun 1915-1917 namun pada tahun 1930 an atau pada saat kepemilikan P.J van Doorene sedikit banyak direnovasi sehingga bangunan ini memiliki gaya arsitektur Art Deco yang merupakan ciri khas arsitektur pada tahun 1930 an. Dari paparan inilah yang membuktikan bahwa banyak cerita sejarah dibalik bangunan kedai Namsun ini.

Ciri Khas Tempat Kuliner Historis Kedai Namsun

Tempat kuliner Kedai Namsun ini menjadi ciri khas bagi wisatawan local maupun mancanegara yang memiliki keotentikan tersendiri dan ciri symbol tertentu yang saat ini telah menjadi tempat favorit terutama yang ingin singgah menikmati hidangan menu khas oriental dengan keturunan masakan keturunan Tionghoa serta yang menyukai cerita sejarah. Semenjak koridor kayutangan ramai dan banyaknya usaha perkopian hingga per-cafean, Kedai Namsun ini menjadialah satu bangunan tua yang telah dijadikan sebagai symbol icon logo kampung kayutangan. Tentunya bangunan ini lain dari yang lainnya karena memiliki 2 lantai, Sedangkan bangunan di koridor kayutangan kebanyakan hanya memiliki 1 lantai kecuali bangunan PLN. Bangunan Kedai Namsun ini asli sejak zaman Belanda. Untuk menu makanan yang disajikan berupa masakan oriental Seperti Bakmi, Nasi goreng , tahu telur dan bihun. Bangunan ini memiliki gaya arsitektur Art Deco yang merupakan ciri khas arsitektur pada tahun 1930 an. Dapat dibuktikan dengan adanya tampak depan bangunan yang menjulang tinggi dan kokoh berwarna putih dengan konsep klasik pada bagian pintu kayunya. Selain itu 2 jendela disamping sisi pintu yang hingga saat ini masih asli berasal dari kayu jati. Pengunjung tentunya sangat bervariasi mulai dari pengunjung tetap, wisatawan seperti bule hingga pengunjung yang interest dengan konsep bangunan tua ini. Bagian dalam bangunan ini diapit oleh pilar kokoh yang umumnya orang Jawa menyebutnya dengan Soko Guru (Tiang Tengah / pilar penyangga berjumlah 4. Selain itu , bangunan ini memiliki 2 lantai.

Bangunan Kawasan Cagar Budaya di Kota Malang

Telah ada harmonisasi peraturan perundang - undangan dalam pelaksanaan pelestarian Bangunan Cagar Budaya melalui Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, maupun peraturan perundang-undangan lainnya yang mendukung. Dalam melaksanakan kegiatan perlindungan, pengembangan, maupun pemanfaatan Bangunan Cagar Budaya untuk meningkatkan nilai dan potensi haruslah tetap mempertahankan keaslian ciptaan dari Bangunan Cagar Budaya dan setiap bentuk perubahan yang dilakukan harus berdasarkan pertimbangan teknis, tidak boleh tidak. Hal ini dilaksanakan sesuai Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta bahwa gaya arsitektur merupakan salah satu keaslian yang harus dipertahankan dan dilindungi. Bangunan Kedai Namsun ini memiliki ciri khas arsitektur Art deco yang memiliki bentuk simetris dan berpola sehingga bentuk kusen yang tidak hanya berada di depan, melainkan menyambung dari kusen depan ke belakang. Bangunan ini memiliki ciri pintu berasal dari Kayu Jati tua dan sudah terbukti kualitasnya dan tentunya mampu bertahan lama. Di Kota Malang terapat 32 bangunan cagar budaya yang harus dilindungi dan tidak boleh diubah stuktur bentuknya. Pemkot Malang telah menentukan bahwa Kota Malang telah dijadikan sebagai julukan lokasi “ Heritage Tourism “ atau sudah menjadi peninggalan bersejarah. Rata- rata usianya sudah lebih 100 tahun. Balai Kota Malang, Bank Indonesia, Gedung PLN, Gereja Immanuel, gereja Idjen, Gedung SMAN 1,

SMAN 3, SMAN 4, Rumah dinas Walikota Malang, Gedung sekolah Corjesu, Hotel Pelangi, Gedung AIA, Gedung Hotel Shalimar yang dibangun pada tahun 1933 oleh Ir. Muler yang dulunya disebut dengan Gedung Maconieke Lodge, Gedung RRI Malang yang dibangun kurang lebih tahun 1964 dan Kedai Namsun serta masih banyak lainnya bangunan cagar budaya yang ada di Kota Malang.

PEMBAHASAN

Dari pernyataan di atas jika dikaitkan dengan teori tokoh, ***peneliti menggunakan teori milik George Hebert Mead yaitu Teori Intreikasi simbolik*** yang terjadi adanya simbol ciri khas tentunya memiliki makna. Simbol – symbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi social antara individu satu dengan individu lainnya . Hal ini dimaksudkan bahwa adanya interaksi yang terjadi antara perspektif pelanggan dengan memilih tempat kuliner historis Kedai Namsun ini sebagai tempat favorit mereka untuk menikmati masakan oriental yang disajikan dengan memiliki cerita sejarah sejak zaman colonial Belanda hingga saat ini masih utuh kebenarannya dan menjadi salah satu bangunan iconic kawasan cagar budaya yang berada di Kota Malang yang bernama Kedai Namsun sebagai logo Kampoeng Kajoetangan Kota Malang. Selain itu terdapat arsitektur bangunan berwarna putih sejak tahun 1970-an hingga saat ini masih bertahan dengan tingkat 2 lantai dan bagian tampakj depan masih berdiri kokoh.

SIMPULAN

Setelah melakukan riset penelitian yang berlokasi di Kedai Namsun dengan menganalisa awal mula sejarah berdirinya Kedai ini dan termasuk Kawasan bangunan cagar budaya di Kota Malang hingga berpindah kepemilikan dan masih memiliki ciri khas otentik bangunan lama dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

A. Sejarah berdirinya Kedai Namsun

Sejarah bangunan Belanda yang saat ini sebagai hunian keluarga dan bernama Kedai Namsun yang dibeli oleh seorang kakek dari pemilik Yehzkiel Jefferson Halim pada tahun 1970an. Bangunan ini terletak di kawasan Kajoetangan Street, Malang yang merupakan kawasan perdagangan di zaman Belanda. Kajoetangan merupakan kawasan keturunan Eropa, sedangkan Pecinan merupakan kawasan keturunan Tionghoa, Embong Arab merupakan kawasan keturunan Arab, dan lain sebagainya. Rumah kakek Yehzkiel terletak di Jalan Basuki Rahmat no 31 (Kajoetangan) kota Malang. Rumah tersebut diperkirakan dibangun pada tahun 1915-1917 an. Pada saat selesai dibangun, Yehzkiel pemilik Kedai Namsun saat ini masih belum tahu siapa yang memiliki dan berfungsi sebagai apa, tetapi pada tahun 1924-1929 rumah tersebut dimiliki oleh Louis Cornelis Verhey (L.C. Verhey) yang berfungsi sebagai dealer motor (Harley, Indian, Douglas, Fabrique Nationale (F.N.)). Setelah itu, pada tahun 1929-1932 bangunan tersebut dimiliki oleh Wolter William Ravenschlag (W.Ravenschlag), yang digunakan sebagai Toko piano

bermerk Ibach, mungkin karena Krisis Malaise yang berlangsung pada tahun 1932 mengakibatkan bangunan tersebut dijual dan pada akhirnya dibeli oleh Pieter Johan Van Doorene dari tahun 1932-1942, pada saat inilah bangunan ini mengalami masa jayanya. Bangunan ini berfungsi sebagai studio foto Fotax dan menjual berbagai macam kamera seperti Fotax, Kodak, Agfa, Zeiss. Namun pada tahun 1942 Jepang datang dan menangkap seluruh warga Belanda dan menahannya di kamp interniran yang ada di kawasan Kota Malang. Pada saat pendudukan Jepang, bangunan ini digunakan sebagai Toko Tjwan Tjwan An yang belum diketahui nama pemilik toko tersebut dan berjualan apa. Baru setelah Indonesia merdeka, bangunan tersebut dibeli oleh Namsin, dan digunakan sebagai Toko Mesin Jahit Singer, Perancang Busana, Pabrik Es ComCom/ Es Lilin/ Es Opo Ketika pada hari-hari tertentu penjualan es mengalami penurunan / ada sebagian es yg tidak laku, biasanya oleh Pak Namsin dijual murah/ dibagikan gratis kepada anak" di gang Kampoeng Heritage Kajoetangan, kebetulan memang bangunan ini terletak di sebelah gang 4 Kajoetangan Straat. Pada tahun 1970 bangunan ini dibeli oleh kakek Yehez, kondisi bangunan pada saat itu kurang terawat, dimana banyak kaca yang pecah, atap yang bocor hingga yang paling parah ada beberapa sisi tembok yang telah ditumbuhi lumut, oleh karena itu kakek Yehez merestorasi kembali bangunan tersebut kembali ke kondisi semula dan mempertahankan nilai sejarah dari bangunan tersebut, satu-satunya bagian yang paling banyak diperbaiki adalah kamar mandi, sehingga jika kita memasuki kamar mandi akan terasa kental suasana 1970 nya. Sekarang bangunan ini dimiliki oleh keluarga Yehez dan berfungsi sebagai rumah pribadi. Meskipun bangunan ini dibangun pada tahun 1915-1917 namun pada tahun 1930 an atau pada saat kepemilikan P.J van Doorene sedikit banyak direnovasi sehingga bangunan ini memiliki gaya arsitektur Art Deco yang merupakan ciri khas arsitektur pada tahun 1930 an. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2022 tepatnya bulan Juni, keluarga yehez telah mengamati lingkungan koridor kayutangan bahwa akan menjadi daya Tarik wisatawan local maupun mancanegara. Sehingga Yehez berupaya untuk membangun usaha Kedai yang mulanya Bernama Namsin yang artinya, cahaya baru telah dirubah menjadi Namsun yang artinya Cahaya yang terus menerus bersinar.

B. Yang mendasari bangunan ini menjadi tempat kuliner historis sebagai kawasan cagar budaya di kota malang

Salah satu dari beberapa bangunan yang ada di area koridor kayutangan , Kedai Namsun ini merupakan bangunan yang masih utuh dan hampir 90% utuh dari segi arsitektur bangunan hingga jedela dan pintunya masih asli. Hanya ada Sebagian yang direnoovasi karena dulunya rusak . contohnya seperti kamar mandi dan tegel atau lantai dapur bagian belakang. Selain itu Kedai Namsun menjadi tempat favorit bagi wisatawan local maupun wisatawan mancanegara untuk singgah di tempat kuliner historis ini. Tempat kuliner ini menghadirkan aneka menu masakan oriental yang tentunya cocok bagi semua lidah masyarakat . Bangunan ini telah resmi menjadi bangunan Kawasan cagar Budaya yang ada di Area Kayutangan Malang. Sejak beberapa tahun lalu tim ahli cagar budaya telah menetapkan bangunan Kedai Namsun ini sebagai warisan Cagar bUdaya sejak zaman colonial belanda. Dapat di teliti bahwa Ciri Bangunan yang bisa ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya diantaranya memiliki tiga

kriteria yang pertama usia bangunan , masih utuh, memiliki suatu cerita sejarah yang mengandung makna tersendiri bagi kota,masyarakat maupun bangsa. Sehingga Kedai Namsun ini menjadi objek bangunan cagar budaya. Dari dinas cagar Kebudayaan telah memverifikasi. Tetapi, karena bangunan ini sekarang milik keluarga, jadi bisa mendaftarkan Kembali sebagai bangunan cagar budaya yang masuk dalam Nasional yang berlokasi di Kota Malang . Suatu bangunan disebut sebagai Bangunan Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria cagar budaya berdasarkan Pasal 5 UUCB sebagai berikut : 1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; 2. Mewakili massa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; 3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan 4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa; dan/atau 5. Berupa bangunan yang berunsur tunggal atau banyak, dapat pula berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam (Pasal 7). Kategori bangunan tersebut sebagai dasar dalam melakukan kegiatan Selain itu terdapat Pelindungan yang dimaksud untuk upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Pemeliharaan di kawasan Cagar Budaya.

Perspektif pengunjung dengan konsep bangunan kedai namsun

Perspektif pengunjung dengan adanya Kedai Namsun ini tentunya mereka sangat antusias terutama bagi penyuka sejarah dan cerita zaman colonial belanda. Sehingga mereka tertarik untuk masuk ke Kedai Namsun, Selain itu juga ada pula yang mereka ingin tahu sejarah tentang Kota Malang. Sehingga mereka bisa membaca di berbagai buku yang telah disediakan mengenai cagar budaya dan sejarah kota Malang. Untuk ciri khas dari Kedai Namsun ini yang telah populer dikalangan wisatawan yaitu menjadi iconic pintu masuk kampoeng Kajoetangan dan menjadi icon logo kayutangan, Lalu bangunan ini menjadi salah satu bangunan yang memiliki 2 lantai, lainnya 1 lantai. Dan bangunan ini asli sejak zaman Belanda. Untuk makanan ciri khasnya oriental walauoun keturunan Tionghoa. Seperti Bakmi, Nasi goreng , tahu telur dan bihun.

DAFTAR RUJUKAN

Sriwijaya, S. K. B. KHAZANAH KOTA PALEMBANG.

Susanti, A. (2013). AKULTURASI BUDAYA BELANDA DAN JAWA (Kajian Historis pada Kasus Kuliner Sup dan Bistik Jawa Tahun 1900–1942). *Universitas Negeri Surabaya*.

FABIOLA, P. M. REDESAIN TOKO OEN MALANG SEBAGAI TEMPAT WISATA KULINER HISTORIS DENGAN FASILITAS MINI GALERI.

Asmawan, F. A. (2019). Perancangan Buku Ilustrasi Digital Painting “Culinary Experience Of Malang” Sebagai Upaya Mendukung Potensi Kuliner Legendaris Di Kota Malang. *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 1(1), 8-16.

Cipta Wijaya, A. A. (2014). *Perlindungan Hukum Terhadap Benda Cagar Budaya Di Kota Malang* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).

Anggraini, P. (2015). Menu populer Hindia Belanda (1901-1942): kajian pengaruh budaya Eropa terhadap kuliner Indonesia. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(1), 88-95.

Sularsih, S. (2012). Harmonisasi Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta dalam Pelindungan Arsitektural Bangunan Cagar Budaya. *Borobudur*, 6(1), 50-59.

Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).

[Daftar dan Sejarah 32 Bangunan Cagar Budaya di Kota Malang - TIMES Indonesia](#)

[32 Bangunan di Kota Malang Ditetapkan Jadi Cagar Budaya – Pemerintah Kota Malang \(malangkota.go.id\)](#)

SUMBER BUKU :

Ayu, I., Diah, I., Grethania, E., Sindi, P., Fitri, S., Vita, L., Evi, K., & Ade, Z. (2018). *Bangunan Cagar Budaya Di Kota Malang*. Malang : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang

Cahyono, D. (2007). *Malang telusuri Dengan Hati*. Malang : Inggil Documentary

Djojokusarto, S. *Gedung Fotax Kajoetangan* – Malang